

**PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PENGAJARAN
HISTORIOPRENEUR (Studi Kasus Pada Prodi Pend. Sejarah IKIP PGRI
MADIUN)**

**Soebijantoro
IKIP PGRI MADIUN**

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan pengajaran historiopreneur yang berpengaruh terhadap mutu lulusan pada program studi pendidikan sejarah IKIP PGRI MADIUN. Adapun bentuk dan strategi penelitian berdasarkan permasalahan yang ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis data dilakukan pada tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan atau verifikasi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kenaikan angka keterserapan lulusan di sektor pekerjaan non pendidikan pada lulusan tahun akademik 2013/2014 sebesar 25 % dengan masa tunggu rata rata adalah 2 hingga 3 bulan. Dengan demikian keberadaan mata kuliah historiopreneur berpengaruh kuat terhadap kemampuan program studi dalam mengantarkan lulusan untuk mendapatkan pekerjaan.

Kata Kunci : Mutu Pendidikan, Historiopreneur

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperoleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Penjelasan tersebut apabila dikaitkan dengan implementasi pembangunan di Indonesia menunjukkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan untuk melakukan perubahan yang lebih baik artinya bahwa pendidikan akan diperoleh manusia melalui serangkaian proses yang panjang. Artinya terdapat proses sebagai sebuah sistem bagi keberlangsungan dalam proses belajar pada satuan pendidikan. (Sardiman.2005: 23). Hal ini berarti kualitas produk pendidikan akan terlihat pada outcome yang telah dihasilkan sebab

setiap satuan pendidikan dipastikan memiliki sistem untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Termasuk didalamnya adalah sistem pendidikan tinggi. Sebagai sebuah sistem maka didalamnya terdapat proses yang berpengaruh terhadap kualitas lulusan. Sebab sistem pendidikan yang baik harus didukung oleh beberapa unsur yaitu : (1) Organisasi (2) Pengelolaan yang transparan dan akuntabel; (3) Ketersediaan Rencana pembelajaran dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja; (4) Kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia di bidang akademik dan non akademik yang handal dan professional; (5) Ketersediaan sarana-prasarana dan fasilitas belajar yang memadai serta lingkungan akademik yang kondusif. Setelah melalui proses pembelajaran yang baik, diharapkan akan dihasilkan lulusan perguruan tinggi yang berkualitas. Pada umumnya indikator untuk mengukur mutu lulusan antara lain (1) IPK; (2) Lama studi; (3) Predikat kelulusan. Namun untuk dapat mencapai keberhasilan, perguruan tinggi perlu menjamin agar dapat meningkatkan kualitas hidup lulusan dengan mengisi dunia kerja. Apabila upaya ini berhasil berarti perguruan tinggi tersebut akan mendapatkan pengakuan dari masyarakat terkait mutu pendidikan yang sudah dilaksanakan.

Untuk dapat mengisi dunia kerja maka peran kurikulum

pendidikan sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar harus dapat beradaptasi dengan dinamika kehidupan khususnya dalam konteks global. Terakut dengan hal itu kehidupan di abad 21 cenderung mengendaki dilakukannya perubahan pendidikan tinggi yang bersifat mendasar. Bentuk perubahan perubahan tersebut adalah (i) perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat dunia (ii) perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis (utamanya dalam pendidikan dan praktik berkewarganegaraan) dan (iii) perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan. (Bahkan Unesco pada tahun 1998 telah menetapkan bahwa untuk melaksanakan empat perubahan besar di pendidikan tinggi tersebut akan dipakai dua basis landasan yang berupa Empat pilar pendidikan (i) *learning to know* (ii) *learning to do* yang bermakna pada penguasaan kompetensi dan pada penguasaan keterampilan menurut klasifikasi ISCHE (*International Standard Classification of Education*) dan ISCO (*International Standard Classification fo Occupation*), yaitu dematerialisasi pekerjaan dan kemampuan berperan untuk menanggapi bangkitnya sektor

layanan jasa dan bekerja di kegiatan ekonomi informal (iii) *learning to live together (with others)* dan (iv) *learning to be* serta belajar sepanjang hayat (*learning throughout life*). Dengan demikian maka tantangan berat yang dihadapi oleh perguruan tinggi adalah perubahan-perubahan mendasar pada pendidikan tinggi yang berlangsung pada abad ke 21 yang meletakkan kedudukan pendidikan tinggi sebagai (i) lembaga pembelajaran dan sumber pengetahuan, (ii) pelaku, sarana dan wahana interaksi antara pendidikan tinggi dengan perubahan pasar kerja, (iii) lembaga pendidikan tinggi sebagai tempat pengembangan budaya dan pembelajaran terbuka untuk masyarakat dan (iv) pelaku sarana dan wahana kerjasama internasional. Apabila dikaitkan dengan tantangan bagi perguruan tinggi maka setelah melalui proses pembelajaran yang baik diharapkan akan dihasilkan lulusan perguruan tinggi yang berkualitas. Terdapat indikator yang sering dipergunakan untuk mengukur mutu lulusan antara lain (1) Indeks Prestasi Kumulatif; (2) Lama studi; (3) Predikat kelulusan. (Dirjen Dikti. 2008:4)

Tidak terkecuali dengan Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN dengan komponen kelembagaan yang mempunyai misi menghasilkan tenaga pendidikan dan kependidikan sejarah yang cerdas dan bermartabat dituntut untuk memenuhi standard

mutu lulusan yang siap untuk terjun di masyarakat dengan segala dinamikanya. Berangkat dari visi program studi tersebut, setiap lulusan IKIP PGRI MADIUN telah dibekali dengan keahlian untuk menempati posisi pekerjaan sebagai tenaga pendidik dan kependidikan. Namun keterserapan lulusan IKIP PGRI MADIUN disektor pendidikan masih rendah artinya tidak semua lulusan dapat menempati posisi pekerjaan dibidang pendidikan. Apalagi pemerintah melalui Peraturan Pemerintah RI nomer 8 tahun 2012 mengeluarkan peraturan tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI ini merupakan rujukan nasional untuk meningkatkan mutu dan daya saing bangsa Indonesia disektor sumberdaya manusia melalui pencapaian kualifikasi sumberdaya yang dihasilkan oleh system pendidikan dan sistem pelatihan kerja nasional serta sistem penilaian kesetaraan capaian pembelajaran. Terkait dengan hal itu salah satu komponen kelembagaan di IKIP PGRI MADIUN adalah keberadaan Program Studi Pendidikan Sejarah yang bernaung pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial mulai tahun akademik 2012/2014 telah melengkapi kurikulum program studi dengan memunculkan mata kuliah *Historiopreneuership* yang diharapkan dapat membekali mahasiswa melaksanakan usaha mandiri diluar bidang kependidikan

dengan bekal kewirausahaan yang terintegrasi pada mata kuliah historiopreurship.

Sebagai ilustrasi dapat dipaparkan bahwa pada tahun akademik 2011/2012 menunjukkan 72 % lulusan program studi terserap di sektor tenaga pendidik dan kependidikan sedangkan 15 % terserap disektor non pendidikan serta yang belum bekerja menunjukkan 13 % dengan masa tunggu kerja selama 7 hingga 12 bulan. Akan tetapi setelah diterapkannya mata kuliah historiopreueruship pada tahun akademik 2012/2013 angka keterserapan menunjukkan bahwa 75 % terserap di sektor pendidikan dan 17 % di sektor non pendidikan serta 8 % yang belum bekerja dengan masa tunggu kerja selama 2 hingga 3 bulan (Prodi P.Sejarah:2014:23) Terdapat kenaikan angka keterserapan lulusan di sektor non pendidikan yaitu mencapai 25 % pada kelulusan pada semester Gasal tahun akademik 2013/2014 serta masa tunggu yang diperpendek kurang dari 3 bulan sejak kelulusan. Hal ini berarti ada kenaikan 8 %. Data tersebut sangat menarik untuk dikaji mengingat angka keterserapan lulusan pendidikan sejarah IKIP PFRI MADIUN disektor non kependidikan menunjukkan trend kenaikan. Dalam kajian kurikulum pendidikan sejarah di kawasan Madiun raya khususnya pada prodi pendidikan sejarah belum ada perguruan tinggi LPTK yang menerapkan mata kuliah

Historiopreuer ini. Tulisan ini berangkat dari sebuah penelitian yang mencoba untuk melihat salah satu komponen mutu lulusan yaitu kemampuan perguruan tinggi mengantarkan lulusan atau alumni untuk memasuki dunia kerja. Sangat menarik untuk dibahas adalah bagaimana pelaksanaan pengajaran historiopreueruship diterapkan di IKIP PGRI MADIUN mengingat 85 % muatan mata kuliah yang ditempuh mahasiswa adalah diorientasikan ke dunia pendidikan. Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa peluang kerja bagi lulusan LPTK (Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan) sangat sempit.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN sedangkan waktu yang dilakukan adalah pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2013. Adapun bentuk dan strategi penelitian berdasarkan permasalahan yang ini adalah penelitian kualitatif yang berupa penelitian dasar. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan berbagai informasi dengan deskripsi secara rinci dan mendalam tentang pelaksanaan pengajaran Historiopreuer serta manfaatnya bagi penguatan mutu lulusan di dunia kerja. Seperti diungkapkan oleh Sutopo bahwa langkah proses lebih berharga dari sekedar pernyataan jumlah ataupun

frekuensi dalam bentuk angka (2002: 183). Kemudian Moleong (1997:7) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi “ proses daripada hasil “ artinya hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Adapun strategi yang diterapkan adalah untuk menjawab pertanyaan “bagaimana dan mengapa “Sehingga dapat mengklarifikasikan secara tepat pertanyaan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kasus. Adapun studi kasus yang dipergunakan adalah studi kasus tunggal terpancang dengan alasan bahwa penelitian ini dilaksanakan pada satu tempat yang karakteristiknya sejenis dan fokus penelitian telah ditentukan sebelum peneliti terjun menggali informasi data di lapangan. Untuk memperkuat data penelitian, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Informan atau nara sumber. Tempat dan peristiwa yaitu pengajaran historiopreneuership serta arsip yang meliputi jumlah mahasiswa, silabus mata kuliah, satuan pelajaran, dan data alumni. Sedangkan untuk analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan atau verifikasi. Proses analisis dengan tiga komponen analisisnya tersebut saling menjalin dan dilakukan secara terus menerus di dalam suatu proses pelaksanaan

pengumpulan data (Sutopo, 2002, 94). Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk interaktif dalam proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang dan terus menerus sehingga membentuk sebuah siklus. Dalam proses ini peneliti bergerak di antara komponen analisis dengan pengumpulan data yang masih berlangsung. Selanjutnya sesudah pengumpulan data selesai peneliti bergerak di antara komponen analisis tersebut.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Dengan kata lain reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan sehingga simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan. Alur kedua dari kegiatan analisis interaktif ialah penyajian data. Suatu “penyajian “Merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan analisis ketiga ialah menarik simpulan atau verifikasi berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi maupun sajian datanya. Apabila simpulan dianggap belum mantap maka peneliti harus kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus guna

mencari pendukung simpulan yang ada dan juga bagi pendalaman data (Sutopo, 2002: 96). Sebelum peneliti mengakhiri proses pelaksanaan penelitian dan menyusun laporan kegiatan pendalaman data ke lapangan harus dilakukan untuk menjamin kemantapan hasil penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran dapat diartikan sebagai aktivitas yang nyata untuk mengajarkan (*transfer of knowledge*) pengetahuan, teknologi dan keterampilan serta meningkatkan kecerdasan dan pengendalian emosi sehingga mampu survive dalam kehidupannya (Nasution, S. 1990: 45) Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan maka pengajaran adalah suatu proses yang melibatkan pembuatan keputusan pada saat pra pengajaran dan pasca pengajaran. Keputusan disaat pra pengajaran adalah keputusan pada saat perencanaan kurikulum dan dalam satu unit pengajaran berlangsung dan pasca pengajaran yang dilakukan sebagai hasil evaluasi dari proses pengajaran. (Muhammad Ali. 1992: 15). Sedangkan Jones A. Majid dikatakan bahwa pengajaran adalah upaya untuk pemanfaatan atau penggunaan ilmu yang diperoleh dalam upaya meningkatkan keterampilan bakat dan potensi yang dimiliki untuk menghadapi kemajuan jaman.

<http://diarydahlia.blogspot.com/2011/09/pengertian-pengajaran.html>

Dengan demikian dari pengertian tersebut berarti dalam pengajaran terdapat proses yang diawali dari keputusan dalam penetapan pentingnya kurikulum diterapkan dalam satuan pendidikan. Dalam kasus yang terjadi di pendidikan sejarah IKIP PGRI MADIUN maka program studi melihat perlu diadakannya mata kuliah yang mampu mengantarkan mahasiswa memasuki dunia kerja yang lebih luas serta meminimalisir masa tunggu mahasiswa dalam mencari pekerjaan.

Berangkat dari penjelasan tersebut diatas, maka kehadiran *historiopreneurship* sebagai mata kuliah yang diberikan bagi mahasiswa prodi pendidikan sejarah merupakan sebuah keputusan yang diambil dari satu kepentingan yang lebih mendasar yaitu membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang kewirausahaan sebagai bekal dalam mengantarkan lulusan untuk lebih cerdas didalam memilih pekerjaan. Mata kuliah *historiopreneurship* merupakan akronim dari kata *history* dan *enterpreneursip*. Akronim ini diciptakan berangkat dari proses redesain kurikulum prodi sejarah tahun 2012. Harapan yang dilakukan dalam redesain adalah berangkat dari pendapat Peter Drucher bahwa perlu diciptakannya tindakan kreatif yang dapat membangun value untuk

menangkap peluang dari sumberdaya yang ada <http://www.dokterbisnis.net/2013/10/02/ini-dia-pengertian-entrepreneurship-yang-paling-pas-buat-anda/>. Tindakan kreatif tersebut dapat diterjemahkan sebagai tindakan yang mampu memanfaatkan peluang potensi sumberdaya sejarah melalui kemampuan menarasikan, memvisualisasikan dan diberdayakan dalam berwirausaha. Berangkat dari latar belakang masalah tentang ketersediaan yang sangat terbatas, maka historioprenuer diharapkan dapat membekali kompetensi mahasiswa dibidang wirausaha khususnya pada obyek obyek sejarah.

Implementasi historioprenuer diawali dengan penetapan Capaian Pembelajaran Utama yaitu mampu melaksanakan usaha secara mandiri di luar bidang kependidikan dengan bekal kewirausahaan sedangkan capaian Pembelajaran Khusus adalah mampu berinovatif-kreatif dalam usaha pariwisata budaya sejarah. Oleh karena basis bidang ilmu mahasiswa adalah kependidikan, maka langkah strategis pertama yang ditetapkan oleh program studi adalah memberdayakan kompetensi mahasiswa untuk mampu membaca peta sejarah. Kemampuan ini diawali dari pelatihan mapping sejarah lokal yang ada di lingkungan tempat tinggal mahasiswa. Mapping dapat dilakukan dari skala yang kecil/desa/kecamatan hingga skala

besar yaitu kabupaten/propinsi. Kemampuan dalam membaca mapping sejarah berangkat dari kemampuan untuk menentukan obyektifitas kesejarahan suatu obyek sejaah. Hasil yang diperoleh dari mapping sejarah ini dapat disebut sebagai aset informasi sejarah. Dalam praktik awal mahasiswa pendidikan sejarah IKIP PGRI MADIUN dibekali oleh peta sejarah yang diaplikasikan di wilayah kota dan kabupaten Madiun.

Program studi pendidikan sejarah IKIP PGRI MADIUN sangat diuntungkan dengan potensi peninggalan sejarah yang dimiliki wilayah Madiun. Paling tidak periodisasi/pembabakan waktu dalam sejarah dapat diaplikasikan, mulai dari periode pra sejarah, periode kejayaan nasional, periode pergerakan nasional, periode revolusi kemerdekaan hingga periode modern. Potensi yang telah tergalgi tersebut dimungkinkan dapat berkembang lagi, seiring dengan pesatnya teknologi informasi yang mampu melacak sumber/data/dokumen kesejarahan. Sehingga tema tema sejarah yang dikembangkan sangat bervariasi. Antara lain: sejarah politik, ekonomi, sosial budaya.

Kemampuan untuk melakukan mapping sejarah Madiun tanpa disadari memberi keuntungan ganda bagi mahasiswa yaitu dapat merelevansikan sejarah lokal Madiun dalam konteks nasional bahkan global serta menemukan peluang bisnis berbasis budaya sejarah. Oleh sebab

itu potensi sejarah yang melimpah akan lebih bermanfaat apabila digali bersama kemampuan dibidang enterprenuer. Materi enterprenuer yang diberikan kepada mahasiswa pendidikan sejarah IKIP PGRI MADIUN meliputi Pentingnya bisnis historiopreneur dan keputusan menjadi pelaku bisnis berbasis budaya sejarah serta kreativitas dan inovasi bisnis historio-preneur budaya sejarah. Oleh karena dibutuhkan kreativitas dan inovasi bisnis, maka mahasiswa dibekali materi konsep pemasaran, strategi dan taktik pemasaran serta konsep bauran pemasaran. Hal ini sangat penting mengingat dunia enterprenuer sangat dekat dengan berbagai resiko. Oleh sebab itu mahasiswa dibekali pula dengan materi Konsep risiko dan manajemen risiko, serta identifikasi risiko bisnis historiopreneur budaya sejarah. Dengan bobot 3 sks mahasiswa dapat mengaplikasi materi perkuliahan selama 1 semester dan kemampuan semakin bertambah seiring dengan dibukanya satuan unit kerja kewirausahaan oleh Rektor IKIP PGRI MADIUN tahun 2012. Unit ini diadakan dalam rangka untuk mendampingi program praktik kewirausahaan bagi mahasiswa semester 3 melalui penguatan materi enterprenuer.

Secara umum implementasi historiopreneur bagi mahasiswa pendidikan sejarah IKIP PGRI MADIUN dapat berjalan dengan

baik, namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh program studi. Kendala itu antara lain adalah kedudukan mata kuliah historiopreneur dalam daftar mata kuliah yang diklasifikasikan sebagai mata kuliah pilihan. Konsekuensi dari kedudukan inilah sangat rentan terhadap redesain kurikulum berbasis pada kurikulum 2013 sehingga terbuka kemungkinan mata kuliah ini sewaktu waktu dapat dihapus. Apalagi bila dikaitkan dengan batas maksimal capaian SKS mahasiswa yang disesuaikan dengan kebutuhan mata kuliah pokok (pendidikan). Kendala lain yang dihadapi dalam implementasi ini adalah tidak adanya inkubator bagi pelatihan dan pengembangan mahasiswa dibidang bisnis yang berbasis budaya sejarah. Hal ini juga ditambah dengan kurang maksimalnya upaya Institusi untuk membuka link/jaringan dengan pelaku bisnis. Hal ini dapat dimaklumi bahwa sebagai lembaga pendidikan tinggi keguruan, maka jaringan yang sudah dibangun adalah yang secara permanen adalah yang secara tidak langsung berhubungan dengan kepentingan pendidikan dan pengajaran.

D. SIMPULAN

Dari uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi Historiopreneur bagi mahasiswa program studi pendidikan sejarah IKIP PGRI MADIUN berpengaruh terhadap mutu lulusan

khususnya peningkatan prosentase keterserapan disektor pekerjaan non pendidikan khususnya dibidang bisnis berbasis budaya sejarah serta masa tunggu kerja lulusan. Mata kuliah ini berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa pendidikan sejarah dalam melihat peluang pekerjaan dengan mengandalkan kompetensi sosial baik ekonomi, politik dan budaya masyarakat sebagai peluang bisnis berbasis

budaya sejarah. Dengan peningkatan angka keterserapan lulusan serta masa tunggu kerja yang pendek berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat kota dan kabupaten Madiun akan kualitas proses belajar mengajar. Hal ini berpengaruh pula terhadap standar penilaian akreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi sebagai syarat mutlak keberlangsungan pendidikan tinggi di Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Lexy Moleong. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Ali. 1992. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru
- Nasution, S. 1990. *Asas-asas Kurikulum*. Bandung : Jemmars
- Read Donald. A. 1971. *Creative Teaching In Health*. New York: The Machmillan
- Sardiman, AM. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* . Jakarta: Rajawali Press.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret Universty Press.
- <http://www.dokterbisnis.net/2013/10/02/ini-dia-pengertian-entrepreneurship-yang-paling-pas-buat-anda/>.
- <http://diarydahlia.blogspot.com/2011/09/pengertian-pengajaran.html>.